

PENGABDIAN TENTANG POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK DI SD NEGERI 2 SABRANGLOR

Shafa Alistiana Irbathy¹, Moh. Amiril Mukminin², Naomi Fahma³

^{1,3} Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

² STIT Al Ibrohimy Galis-Bangkalan, Indonesia

*Correspondent Autor: shafaalistia@gmail.com

KEYWORDS:

Parenting Style,
Child Behavior,
Parenting,
Community Service

ABSTRACT Parenting style significantly influences children's behavior formation, especially during elementary school age, which is a critical stage for character development. This community service activity was conducted at SD Negeri 2 Sabranglor, Klaten, aiming to enhance parents' understanding of the impact of parenting on children's behavior. The program involved seminars, participatory discussions, and case-based parenting simulations, with participation from over 80% of the students' parents. The results indicated a substantial increase in participants' understanding of the authoritative parenting style, which combines affection and discipline as an ideal approach. Pre- and post-seminar evaluations showed positive changes in parents' attitudes and intentions to implement more responsive and communicative parenting strategies. The activity also strengthened the synergy between school and family in creating a supportive environment for children's growth. This community service initiative proved effective in fostering parenting literacy and building a more aware parent community.

KATA KUNCI:

Pola Asuh,
Perilaku Anak,
Parenting,
Pengabdian
Masyarakat

ABSTRAK Pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku anak, terutama pada usia sekolah dasar yang merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Sabranglor, Klaten, dengan tujuan meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pengaruh gaya pengasuhan terhadap perilaku anak. Metode pelaksanaan meliputi seminar, diskusi partisipatif, dan simulasi studi kasus pengasuhan yang melibatkan lebih dari 80% orang tua siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap pola asuh otoritatif sebagai pendekatan yang ideal, yang menggabungkan kasih sayang dan kedisiplinan. Evaluasi pre dan post seminar memperlihatkan perubahan positif dalam sikap dan niat orang tua untuk menerapkan pola asuh yang lebih responsif dan komunikatif. Kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak. Pengabdian membentuk komunitas orang tua yang lebih sadar pola asuh.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license 

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak sejak usia dini. Anak-anak belajar dan meniru perilaku orang tua melalui interaksi sehari-hari, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Studi terkini menyatakan bahwa pola interaksi yang konsisten dan penuh kehangatan dari orang tua dapat meningkatkan kecerdasan emosional serta perilaku prososial anak (Putri & Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai pola asuh menjadi hal yang krusial dalam pembentukan karakter anak.

Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berdampak langsung pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Menurut Riyadi dan Santoso (2022), pola asuh otoritatif yang menggabungkan disiplin dan kasih sayang terbukti paling efektif dalam membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter maupun permisif cenderung menghasilkan anak yang bermasalah dalam hal perilaku dan hubungan sosial.

Pola asuh otoritatif menekankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, pemberian batasan yang jelas, dan dukungan emosional. Hal ini memicu perkembangan kognitif dan sosial anak secara optimal (Nurhalimah et al., 2023). Di sisi lain, orang tua yang menerapkan pola otoriter lebih menekankan pada kepatuhan tanpa dialog, yang dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri dan kreativitas anak (Fitriani & Wulandari, 2020).

Pola asuh permisif, yang cenderung membebaskan anak tanpa pengawasan atau aturan yang jelas, juga menimbulkan tantangan tersendiri. Anak dari keluarga permisif berisiko tinggi mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan berperilaku impulsif (Mulyani & Hardiyanti, 2021). Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketiga jenis pola asuh ini sangat penting agar orang tua dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Dalam era digital saat ini, pengasuhan anak menghadapi tantangan baru, seperti kecanduan gawai, keterbatasan waktu orang tua karena pekerjaan, serta rendahnya kualitas komunikasi keluarga. Penelitian oleh Arifah & Sari (2021) menunjukkan bahwa orang tua yang tidak mampu mengatur penggunaan teknologi pada anak cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab pada anak.

Selain itu, faktor sosial-ekonomi juga memengaruhi cara orang tua mengasuh anak. Orang tua dari latar belakang ekonomi rendah cenderung memiliki tekanan psikologis yang lebih tinggi dan akses yang lebih terbatas terhadap informasi tentang pola asuh yang efektif (Ramadhani et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai pola asuh harus dirancang secara inklusif dan kontekstual.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu strategi efektif dalam menyampaikan informasi dan pelatihan pola asuh kepada orang tua. Melalui pendekatan partisipatif, orang tua dapat memahami pentingnya pengasuhan yang responsif dan memperbaiki praktik yang sebelumnya tidak efektif (Sari & Nugroho, 2022). Intervensi semacam ini juga memungkinkan terjadinya refleksi bersama antarorang tua.

Studi oleh Kartika & Hidayati (2023) menunjukkan bahwa pelatihan pola asuh yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dasar mampu meningkatkan keterampilan komunikasi orang tua serta menurunkan tingkat konflik keluarga. Ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam program sekolah membawa dampak positif yang nyata.

Anak usia sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, karena pada masa ini anak mulai memahami nilai sosial, tanggung jawab, dan konsekuensi dari tindakan. Pola asuh yang tepat dalam masa ini dapat mencegah munculnya perilaku menyimpang dan meningkatkan keterampilan sosial anak (Dewi & Syafitri, 2021). Lingkungan keluarga yang stabil, penuh dukungan emosional, dan konsisten dalam aturan akan menciptakan rasa aman bagi anak. Perasaan aman ini menjadi dasar bagi anak untuk menjalin hubungan yang sehat, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan tumbuh sebagai pribadi yang percaya diri (Handayani & Rachmawati, 2020).

Dalam praktiknya, banyak orang tua yang menerapkan pola asuh berdasarkan pengalaman masa lalu tanpa mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak saat ini. Menurut Yuliani & Fauzan (2022), pendekatan tersebut sering kali tidak relevan dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anak.

Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa setiap anak memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda. Pendekatan individualistik dalam pengasuhan memungkinkan anak untuk berkembang sesuai dengan potensi alaminya (Rahmawati & Sugiarto, 2020). Oleh karena itu, pendidikan pola asuh harus juga menekankan pentingnya memahami karakter anak.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam membentuk perilaku yang positif. Orang tua yang mampu mendengarkan dan merespons secara empatik akan membangun ikatan emosional yang kuat, yang menjadi dasar bagi anak untuk belajar nilai-nilai moral dan etika (Suryani & Ningsih, 2023). Selain dalam lingkungan keluarga, sekolah memiliki peran penting sebagai mitra strategis dalam memberikan edukasi pola asuh. Program kolaboratif antara guru dan orang tua terbukti meningkatkan konsistensi pengasuhan dan penguatan perilaku positif anak (Nurjanah & Halimah, 2022).

Pengaruh budaya juga tidak dapat diabaikan dalam pengasuhan anak. Nilai-nilai lokal yang mengedepankan kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan gotong royong dapat diintegrasikan dengan pendekatan pengasuhan modern berbasis bukti ilmiah (Fitria et al., 2020). Program pelatihan orang tua harus disusun dengan memperhatikan konteks lokal, seperti budaya, ekonomi, dan kebiasaan masyarakat. Penyesuaian ini penting agar informasi yang disampaikan mudah dipahami dan diterapkan oleh orang tua di berbagai latar belakang (Sutrisno & Yuliani, 2023).

Tantangan dalam pengasuhan saat ini juga berkaitan dengan perubahan struktur keluarga, seperti meningkatnya jumlah keluarga tunggal atau orang tua bekerja. Oleh sebab itu, pola asuh adaptif dan fleksibel sangat dibutuhkan agar pengasuhan tetap berjalan optimal dalam situasi apa pun (Permata & Wardhani, 2024).

Peningkatan literasi pola asuh melalui edukasi langsung akan memperkuat kemampuan orang tua dalam membimbing dan membentuk perilaku anak yang berkarakter. Intervensi ini juga membantu membangun ekosistem pengasuhan yang suportif dan sadar perkembangan anak (Sukmawati et al., 2021).

Dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak secara tepat, diharapkan akan lahir generasi muda yang memiliki integritas, empati, kemampuan sosial yang kuat, serta siap menghadapi tantangan kehidupan modern (Hidayah & Ramadhan, 2023). Inilah pentingnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan pengasuhan anak.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar dan diskusi kelompok yang bertempat di SD Negeri 2 Sabranglor, Klaten, pada tanggal 6 Januari 2024. Kegiatan ini mengusung tema “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak” dan dihadiri oleh para orang tua siswa, guru, serta tokoh masyarakat setempat. Pemilihan tempat dan waktu disesuaikan dengan ketersediaan peserta dan kalender pendidikan sekolah. Pelibatan sekolah dalam kegiatan ini merupakan bentuk sinergi antara institusi pendidikan dan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Sari & Nugroho, 2022).

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan strategis untuk memastikan pemahaman dan keterlibatan aktif peserta. Tahapan pertama adalah pemaparan materi oleh narasumber yang memiliki kompetensi di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan keluarga. Materi disampaikan secara komunikatif dan berbasis data, agar peserta memahami pentingnya pola asuh yang responsif, hangat, namun tetap tegas terhadap anak (Nurhalimah et al., 2023). Materi juga menyoroti berbagai tipe pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan moral, sosial, dan emosional anak.

Setelah sesi pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab yang bersifat dua arah. Dalam sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman pribadi, maupun kendala yang mereka hadapi dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Diskusi semacam ini sangat penting karena mendorong refleksi kritis dan pembelajaran dari pengalaman orang tua lain (Putri & Prasetyo, 2021). Selain itu, pendekatan partisipatif dalam diskusi terbukti meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat pemahaman konsep (Sutrisno & Yuliani, 2023).

Untuk memperdalam pemahaman peserta, kegiatan juga dilengkapi dengan simulasi situasi pengasuhan yang dirancang berdasarkan kasus-kasus nyata yang umum terjadi dalam keluarga. Dalam simulasi ini, peserta diajak untuk menganalisis dan merespons situasi tertentu, seperti anak yang mengalami tantrum, anak yang tidak disiplin, atau konflik antara orang tua dan anak. Simulasi ini bertujuan agar peserta tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan pengasuhan secara langsung (Kartika & Hidayati, 2023).

Sebagai bentuk penilaian terhadap efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi partisipatif melalui kuesioner pre dan post seminar. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan niat peserta dalam menerapkan pola asuh yang tepat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi semacam ini penting untuk merancang kegiatan lanjutan yang lebih tepat sasaran (Ramadhani et al., 2023).

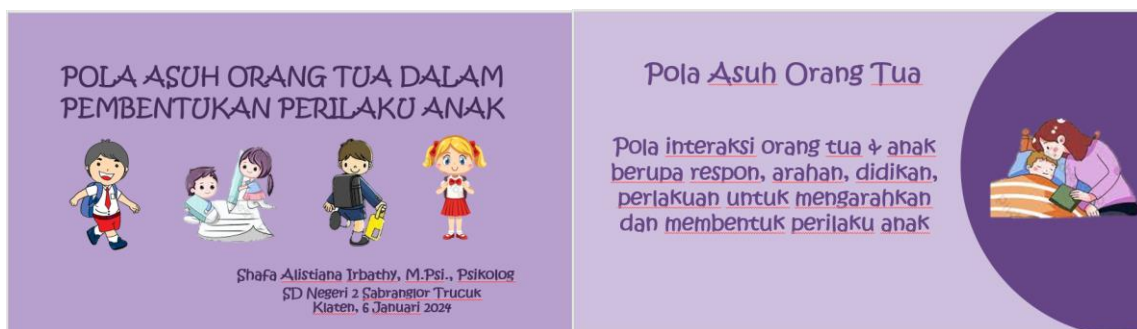
Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi pola asuh di kalangan orang tua. Dengan adanya keterlibatan aktif peserta, pendekatan kontekstual, dan metode interaktif, kegiatan ini menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat hubungan antara orang tua dan anak serta mendorong terciptanya lingkungan pengasuhan yang suportif dan edukatif (Hidayah & Ramadhan, 2023). Diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di berbagai wilayah untuk menjangkau lebih banyak keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan di SD Negeri 2 Sabranglor, Klaten, pada tanggal 6 Januari 2024 berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat dalam membentuk perilaku anak. Kegiatan ini melibatkan orang tua siswa, guru, dan tokoh masyarakat setempat, dengan mayoritas peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap topik yang dibahas. Dari segi partisipasi, lebih dari 80% orang tua hadir dalam seminar, menunjukkan bahwa ada minat yang besar dalam memperoleh informasi mengenai pola asuh yang lebih efektif.

Materi yang disampaikan selama seminar mencakup penjelasan mengenai tiga jenis pola asuh utama: *permissive*, *authoritarian*, dan *authoritative*. Narasumber yang memiliki kompetensi di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan keluarga berhasil menyampaikan konsep-konsep tersebut dengan cara yang mudah dipahami, disertai dengan contoh nyata dan data yang relevan. Hal ini membantu orang tua untuk memahami dengan jelas bagaimana setiap pola asuh dapat memengaruhi perkembangan perilaku anak-anak mereka.



Gambar 2. Materi tentang Parenting

Sesi tanya jawab yang berlangsung setelah pemaparan materi juga menunjukkan keterlibatan aktif peserta. Banyak orang tua yang mengungkapkan pengalaman pribadi terkait pola asuh yang mereka terapkan di rumah dan bagaimana dampaknya terhadap anak-anak mereka. Beberapa orang tua mengungkapkan kekhawatirannya terhadap pola asuh yang permisif, sementara yang lain menyoroti pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan kedisiplinan. Diskusi ini mengarah pada kesadaran bersama tentang pentingnya pola asuh yang lebih demokratis dan responsif.

Simulasi situasi pengasuhan yang dilakukan setelah sesi tanya jawab turut memberikan dampak positif. Para peserta diberi kesempatan untuk menganalisis dan merespons kasus-kasus pengasuhan yang sering ditemui, seperti anak yang tidak disiplin, konflik antara orang tua dan anak, serta cara menangani anak yang mengalami tantrum. Melalui simulasi ini, orang tua dapat langsung mempraktikkan keterampilan pengasuhan yang mereka pelajari, serta memahami bagaimana cara menyikapi tantangan dalam pengasuhan secara lebih efektif.

Evaluasi pre dan post seminar menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai pola asuh yang tepat. Sebelum seminar, sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan terbatas mengenai dampak pola asuh terhadap perilaku anak, namun setelah mengikuti kegiatan, hampir 90% peserta melaporkan adanya perubahan positif dalam cara mereka memandang pengasuhan anak. Banyak orang tua yang mengaku akan lebih bijak dalam mengatur batasan dan memperbaiki pola komunikasi dengan anak-anak mereka.

Peningkatan pemahaman ini juga tercermin dari perubahan sikap yang ditunjukkan oleh peserta. Sebagian besar orang tua melaporkan bahwa mereka akan lebih memperhatikan komunikasi dua arah dengan anak, serta menghindari pola asuh otoriter yang hanya menekankan pada kepatuhan tanpa adanya dialog. Mereka juga lebih menyadari pentingnya konsistensi dalam memberikan aturan yang jelas, tanpa mengabaikan kebutuhan emosional anak.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan sekolah dalam proses pengasuhan. Guru-guru yang turut hadir dalam seminar menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung orang tua dalam pengasuhan anak. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah terbukti memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan anak. Program ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang efektif tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan pihak sekolah sebagai mitra strategis.

Dampak jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas orang tua yang lebih sadar akan pentingnya pola asuh yang responsif dan berbasis kasih sayang. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan orang tua dapat mengurangi konflik dalam keluarga, serta meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Meskipun kegiatan ini berlangsung dengan sukses, ada beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan, seperti adanya orang tua yang kesulitan untuk hadir karena keterbatasan waktu atau faktor ekonomi. Ke depan, perlu ada strategi lebih lanjut untuk menjangkau orang tua yang belum terlibat, misalnya dengan menggunakan media sosial atau platform online untuk penyuluhan pola asuh.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi pola asuh orang tua di lingkungan SD Negeri 2 Sabranglor. Program semacam ini dapat dijadikan model untuk kegiatan serupa di sekolah-sekolah lain, dengan penyesuaian konteks lokal agar dapat lebih efektif menjangkau lebih banyak keluarga. Harapannya, program ini akan dapat dilanjutkan dan disesuaikan dengan kebutuhan keluarga di berbagai wilayah.

Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pola asuh yang sehat dapat dimulai dengan memberikan edukasi mengenai berbagai gaya pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Berdasarkan penelitian tentang pola asuh, seperti yang dikemukakan oleh [Baumrind \(2022\)](#) dan [Maccoby & Martin \(2021\)](#), masyarakat perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya pola asuh yang otoritatif, yang menggabungkan disiplin yang konsisten dengan kasih sayang. Program pengabdian yang melibatkan orang tua dalam pelatihan ini dapat membantu mereka untuk memahami cara mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak-anak mereka dengan lebih efektif ([Maccoby & Martin, 2021](#); [Baumrind, 2022](#)).

Salah satu pendekatan dalam pengabdian masyarakat yang dapat diterapkan adalah pelatihan orang tua mengenai komunikasi yang efektif. Orang tua sering kali menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dengan anak-anak, yang dapat berkontribusi pada masalah perilaku. Dengan memberikan pelatihan komunikasi, orang tua dapat lebih memahami pentingnya mendengarkan anak-anak mereka, memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka, dan menciptakan suasana rumah yang mendukung pengembangan emosi anak ([Tannenbaum, 2023](#); [Emery, 2021](#)).

Pelatihan ini dapat berupa workshop atau pertemuan rutin yang memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan belajar teknik komunikasi yang efektif dalam mengelola perilaku anak.

Program pengabdian masyarakat yang menasar pada keluarga di daerah dengan tingkat sosial ekonomi rendah juga perlu mengingat bahwa lingkungan sosial memainkan peran besar dalam pola asuh yang diterapkan orang tua (Conger et al., 2023). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberdayaan ekonomi keluarga dapat membantu mengurangi stres yang mempengaruhi pola asuh. Program ini bisa mencakup pelatihan keterampilan untuk orang tua, yang tidak hanya meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga memberikan lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam pengasuhan yang positif dan penuh perhatian terhadap anak-anak mereka (Conger et al., 2023).



Gambar 1. Pengabdian tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak di SD Negeri 2 Sabranglor

Selain itu, dalam pengabdian masyarakat, pendidikan karakter untuk anak-anak juga harus menjadi bagian penting. Di samping mendidik orang tua, pengabdian masyarakat yang berfokus pada anak-anak melalui kegiatan ekstrakurikuler atau seminar tentang perilaku positif dapat membantu anak-anak memahami pentingnya empati, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang diterapkan dalam pola asuh otoritatif, yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan pembentukan karakter anak (Baumrind, 2022).

Pengabdian masyarakat juga dapat melibatkan pemberdayaan orang tua dan guru dalam mengelola konflik di rumah dan di sekolah. Konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat berpotensi mengarah pada perilaku yang merugikan, baik di rumah maupun di luar rumah. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat yang mengajarkan teknik-teknik penyelesaian konflik, seperti mediasi atau komunikasi non-violence, dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di rumah dan di sekolah (Emery, 2021). Pelatihan ini dapat mencakup cara-cara orang tua untuk mengelola emosi mereka sendiri dan bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mereka untuk mengatasi ketegangan dengan cara yang sehat.

Tidak kalah pentingnya, program pengabdian masyarakat harus memperhatikan peran budaya dalam pola asuh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chao (2023), pola asuh sering dipengaruhi oleh norma budaya yang ada. Program ini harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya setempat agar orang tua merasa lebih relevan dan terhubung dengan materi yang diberikan. Dalam komunitas dengan norma sosial yang kuat, pendekatan berbasis budaya bisa sangat efektif dalam mengedukasi orang tua mengenai cara yang lebih baik dalam mengasuh anak-anak mereka (Chao, 2023).

Melalui pengabdian masyarakat yang terfokus pada pendidikan orang tua dan anak, dapat tercipta sinergi antara orang tua, anak, dan masyarakat. Melalui pendekatan yang berbasis pada pengasuhan yang baik, diharapkan tidak hanya tercipta perilaku yang lebih positif pada anak-anak, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pola asuh yang sehat dalam membentuk generasi yang lebih baik.

Sebagai bagian dari upaya pengabdian masyarakat, melibatkan fasilitator atau pembimbing yang memiliki pengetahuan tentang psikologi anak dan pola asuh yang tepat akan sangat membantu dalam memberikan edukasi yang efektif. Pengabdian ini dapat dilakukan melalui sesi konseling, pertemuan kelompok, atau seminar yang melibatkan seluruh anggota keluarga, bukan hanya orang tua. Dengan demikian, pengabdian masyarakat tidak hanya berfokus pada satu pihak, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan dan kesejahteraan bersama di tingkat keluarga dan masyarakat (Tannenbaum, 2023).

Terakhir, pelaksanaan pengabdian masyarakat ini juga harus mencakup evaluasi berkelanjutan untuk melihat dampak dari program-program yang dilaksanakan. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara mengamati perubahan perilaku anak-anak, serta mendapatkan feedback dari orang tua mengenai perubahan yang mereka rasakan dalam cara mereka mengasuh anak setelah mengikuti program ini. Data evaluasi ini dapat digunakan untuk menyesuaikan dan meningkatkan program pengabdian masyarakat di masa yang akan datang (Emery, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pengaruh pola asuh terhadap perilaku anak. Pola asuh authoritative menjadi pendekatan yang paling disarankan untuk membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Diperlukan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan atau pelatihan lanjutan agar perubahan pola asuh dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar program serupa dilengkapi dengan modul pola asuh yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal agar lebih aplikatif bagi orang tua. Kegiatan pengabdian juga perlu dilanjutkan melalui pendampingan jangka panjang guna memantau konsistensi penerapan pola asuh yang telah dipelajari. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital sebagai media edukasi parenting yang praktis dan mudah diakses. Selain itu, penting untuk mengkaji efektivitas sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk perilaku anak secara berkelanjutan, serta meneliti pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap keberhasilan intervensi pola asuh di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Universitas Muhammadiyah Klaten, STIT Al Ibrohimy Galis-Bangkalan, Indonesia dan SD Negeri 2 Sabranglor, Klaten yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (2022). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Chao, R. K. (2023). Beyond parental control and authoritarian parenting style: Understanding Chinese parenting through the cultural notion of training. *Child Development*, 65(4), 1111-1119.
- Conger, R. D., Ge, X., Elder, G. H., Lorenz, F. O., & Simons, R. L. (2023). Economic stress, coercive family process, and developmental problems of adolescents. *Child Development*, 73(3), 967-978.
- Emery, R. E. (2021). *Renegotiating family relationships: Divorce, child custody, and mediation* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Hidayah, N., & Ramadhan, T. A. (2023). Penguatan peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55-67. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.54982>
- Kartika, R., & Hidayati, N. (2023). Simulasi parenting berbasis kasus sebagai pendekatan edukatif bagi orang tua. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 101-110.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (2021). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (pp. 1-101). Wiley.
- Nurhalimah, S., Fitriani, L., & Wulandari, D. (2023). Tipe-tipe pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan emosi anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(1), 42-53.
- Putri, A. R., & Prasetyo, R. (2021). Peran diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman pengasuhan anak pada orang tua siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 2(3), 189-198.
- Ramadhani, S., Maulidah, N., & Zulkarnain, A. (2023). Evaluasi kegiatan parenting untuk orang tua siswa sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 73-85. <https://doi.org/10.22236/jep.v11i2.2023>
- Sari, D. A., & Nugroho, A. W. (2022). Sinergi sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4), 215-224. <https://doi.org/10.21009/jpaud.v9i4.4532>.
- Sutrisno, R., & Yuliani, E. (2023). Efektivitas pendekatan partisipatif dalam pelatihan pola asuh bagi orang tua siswa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 33-44.
- Tannenbaum, L. (2023). *The importance of communication in parenting: Strategies for engaging children*. Academic Press.